

PENAMAAN PERSIAPAN PERNIKAHAN PADA BUDAYA JAWA DAN TIONGHOA DALAM FILM “BU TEJO SOWAN KE JAKARTA”

Rafida Salsabila Aziz
Universitas Gadjah Mada
rafidasalsabilaazizshum@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penamaan dan makna kultural yang ada dalam persiapan pernikahan pada budaya Tionghoa seperti barang-barang “sangjit”, “tingjing”, dan larangannya serta pada budaya Jawa yaitu nasehat, harapan, dan larangan pernikahan. Penelitian ini berisikan tentang penamaan barang-barang dalam prosesi “sangjit”, prosesi “Tingjing”, beserta makna kultural dalam budaya Tionghoa. Tidak hanya itu, penelitian ini juga membahas mengenai larangan pernikahan dalam budaya Tionghoa beserta makna kultural didalamnya. Selain itu, penelitian ini juga membahas mengenai nasehat, harapan, dan larangan dalam pernikahan budaya Jawa beserta makna kultural didalamnya. Pada penelitian sebelumnya, belum ada yang membahas mengenai penamaan persiapan pernikahan dalam pernikahan campuran antara suku Tionghoa dan suku Jawa. Data ditampilkan dalam bentuk dialog antar tokoh. Data yang ditampilkan dalam penelitian sejumlah 10 data. Jumlah data dalam persiapan pernikahan dalam budaya Tionghoa yaitu 3 data. Sedangkan, jumlah data dalam persiapan pernikahan dalam budaya Jawa yaitu 7 data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, simak, catat, dan studi pustaka. Teknik wawancara digunakan dalam mencari jawaban tentang persiapan penamaan dalam Budaya Tionghoa. Peneliti mewawancarai dua orang yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Narasumber yang diwawancarai merupakan keturunan asli Tionghoa dan pernah melakukan prosesi “sangjit” dan “tingjing”. Teknik simak digunakan untuk menyimak tuturan antar dialog tokoh dalam film “Bu Tejo Sowan Ke Jakarta”. Teknik catat digunakan untuk mencatat tuturan tokoh-tokoh dalam film “Bu Tejo Sowan Ke Jakarta” yang dapat dikelompokkan ke dalam penamaan persiapan pernikahan dalam Budaya Jawa dan Tionghoa. Teknik studi pustaka digunakan untuk mencari jawaban tentang rumusan masalah pada penamaan persiapan pernikahan dalam Budaya Jawa.

Kata Kunci: *istilah, pernikahan, Jawa, Tionghoa*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan momen yang sakral bagi seluruh orang yang akan dan mau mengalaminya. Dalam prosesi pernikahan, terdapat serangkaian acara yang diyakini akan membawa dampak baik bagi pengantin wanita dan pria jika melakukannya. Tidak hanya dalam acara pernikahan, sebelum pernikahan pun juga ada prosesi-prosesi yang dilakukan jika masih menjunjung kepercayaan tersebut. Prosesi-prosesi pernikahan muncul dari latar belakang budaya pengantin pria dan wanita. Jika kedua calon mempelai mempunyai latar belakang yang sama akan mudah melakukannya, karena saling tahu dan tidak harus belajar mulai dari nol. Tetapi, akan ada kesulitan bahkan perlunya negosiasi yang susah serta memakan waktu dan tenaga yang lebih banyak ketika kedua calon mempelai berasal dari dua latar belakang budaya yang berbeda.

Banyak ditemui di lingkungan sekitar, kedua calon mempelai pengantin yang berasal dari dua latar belakang budaya yang berbeda. Tidak jarang, kedua orang tua biasanya melarang anak-anak mereka untuk menikah dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Tetapi tidak jarang juga, orang tua yang memperbolehkan anak-anak mereka menikah dengan orang yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Salah satu pernikahan campur antar etnis yang masih sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari adalah pernikahan campur antara suku Jawa dan Tionghoa.

Salah satu film yang menampilkan pernikahan campur antar etnis yaitu suku Jawa dan Tionghoa adalah film “Bu Tejo Sowan Ke Jakarta”. Film “Bu Tejo Sowan Ke Jakarta” diproduksi oleh Andibachtiar Yusuf. Film ini masuk ke dalam genre drama komedi. Film ini memiliki durasi 93 menit. Film Indonesia ini tayang pada awal tahun 2024 atau lebih tepatnya tayang mulai tanggal 18 Januari 2024. Film ini membahas mengenai lika-liku persiapan pernikahan antara Teddy, yang memiliki latar belakang suku Jawa, dan Vanessa, yang memiliki latar belakang suku Tionghoa. Perbedaan suku budaya dari Vanessa dan Teddy melahirkan penamaan-penamaan dalam persiapan pernikahan yang berbeda serta makna kultural yang jauh berbeda juga.

Perbedaan penamaan dalam prosesi pernikahan antar suku Jawa dan Tionghoa pastinya asing didengar oleh masing-masing suku. Tidak hanya dalam penamaan, makna kultural yang ada dibaliknya juga belum tentu diketahui oleh kedua suku tersebut. Oleh karena itu muncul pertanyaan-pertanyaan yang nantinya dibahas dalam pembahasan pada penelitian ini. Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini terdiri dari dua pertanyaan. Pertama, penamaan apa saja yang ditemukan dalam persiapan pernikahan pada Budaya Jawa di film “Bu Tejo Sowan Ke Jakarta”. Kedua, penamaan apa saja yang ditemukan dalam persiapan pernikahan pada Budaya Tionghoa di film “Bu Tejo Sowan Ke Jakarta”. Penelitian ini penting dilakukan karena belum ada penelitian yang membahas tentang film “Bu Tejo Sowan Ke Jakarta”. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya tentang pernikahan campur antar etnis Jawa dan Tionghoa juga belum ada yang melakukan penelitian tentang penamaan persiapan pernikahan.

METODOLOGI

Penelitian tentang “Penamaan Persiapan dalam Pernikahan pada Budaya Jawa dan Tionghoa dalam Film “Bu Tejo Sowan Ke Jakarta” adalah penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penamaan persiapan pernikahan pada budaya Jawa dan Tionghoa yang ditemukan dalam film Bu Tejo Sowan Ke Jakarta. Sumber data yang digunakan adalah Netflix. Penelitian ini menyajikan data primer dan data sekunder. Data primer berupa dialog antar tokoh mengenai penamaan persiapan pernikahan dalam film “Bu Tejo Sowan Ke Jakarta” Data sekunder yang dihasilkan adalah wawancara dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data simak dan catat pada Netflix untuk dialog antar tokoh dalam film “Bu Tejo Sowan Ke Jakarta”. Selain itu, penulis juga menggunakan teknik wawancara untuk data penamaan persiapan pernikahan dalam budaya Tionghoa kepada narasumber yang sudah pernah melakukan tradisi “Sangjit” dan “Tingjing”. Studi pustaka diperuntukkan untuk mencari data mengenai penamaan persiapan pernikahan dalam budaya Jawa.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini hanya menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan prosesi “Sangjit” dan “Tingjing”. Wawancara ini melibatkan dua narasumber. Narasumber yang peneliti pilih berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Mereka tidak saling mengenal, tetapi sama-sama berasal dari Solo. Mereka masih memegang teguh budaya Cina dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sudah pernah melakukan, melihat, dan masih menerapkan prosesi “Sangjit” dan “Tingjing” dalam keluarga masing-masing. Peneliti mengajukan 10 pertanyaan. Narasumber perempuan berinisial L berusia 39 tahun, sedangkan narasumber laki-laki berinisial H berusia 50 tahun.

ANALISIS

Bahasa yang digunakan pada budaya pernikahan Cina dalam film “Bu Tejo Sowan Ke Jakarta” menggunakan bahasa Hokkian, dialek Tionghoa. Dialek ini sering digunakan di Indonesia. Dialek ini sering digunakan di daerah Jakarta. Prosesi Sangjit dan Tingjing adalah prosesi penting dalam tradisi pernikahan adat Tionghoa yang sering kali digambarkan sebagai cerminan dinamika budaya dan sosial.

Prosesi “Tingjing” adalah prosesi lamaran dalam pernikahan adat Tionghoa. Prosesi ini merupakan prosesi tingkat formal dalam budaya Tionghoa. Dalam prosesi ini terdapat peristiwa mengalungkan mempelai wanita yang dilakukan oleh ibu dari mempelai pria. Prosesi ini memiliki makna yaitu simbol pengikat hubungan dan restu dari keluarga pria. Prosesi “Sangjit” adalah prosesi pemberian seserahan dari keluarga mempelai pria kepada keluarga mempelai wanita.

Barang-Barang pada Seserahan Tingjing

- Bu Tejo : “Tanyao papamu, itu seserah Tingjing opo wae yo, Cen, yo? Seng apik sisan.”
(tanya Papamu, itu seserahan Tingjing apa aja ya, Cen, ya? Yang bagus sekalian)
- Papa Acen : “Halo, Bu Tejo.”
- Bu Tejo : “Keperluanku yo Ko, yo.”
- Papa Acen : “O, iyaiya. Pakaian lengkap dari atas sampe bawah.”
- Bu Tejo : “Baju sepasang, Mbak.”
- Papa Acen : “Terus perhiasan.”
- Bu Tejo : “Perhiasan hoooh. Wes dekeken kono, Mbak. Hoooh terus opo, Koh?”
(Perhiasan iya. Sudah taruh disitu, Mbak. Iya terus apa, Koh?)
- Papa Acen : “Kue-kue yang manis, buah-buah yang manis.”
- Bu Tejo : “Buah-buahan. Hoooh. Karo buah kaleng.”
(Buah-buahan. Iya. Sama buah kaleng)
- Papa Acen : “Jangan lupa Bu Tejo, uang susu.”

- Bu Tejo : “Ha, uang opo?”
 (Ha, uang apa?)
 Papa Acen : “Uang susu, mahar, mahar.”
 Bu Tejo : “Uang susu.”

Data di atas membahas mengenai barang-barang seserahan yang ada dalam prosesi Tingjing. Konteks yang ada pada dialog antar tokoh “Bu Tejo” dan “Papa Acen” adalah Bu Tejo, Ibu dari Teddy, merupakan orang yang memiliki latar belakang budaya Jawa. Bu Teddy sama sekali tidak tahu apa saja barang-barang seserahan dalam prosesi “Tingjing” yang harus disiapkan oleh keluarga mempelai laki-laki. Oleh karena itu, Bu Teddy bertanya kepada Papa Acen, pedagang barang-barang seserahan budaya Tionghoa yang juga merupakan orang keturunan Tionghoa dan masih melakukan ritual-ritual dalam adat Tionghoa.

Prosesi “Tingjing” adalah proses lamaran menurut adat Tionghoa. Prosesi ini juga dikenal dengan istilah kalungan. Penamaan “kalungan” dikarenakan prosesi paling penting dalam acara ini adalah keluarga biasanya Ibu dari calon mempelai wanita memakaikan kalung kepada calon pengantin wanita sebagai tanda pengikat. Tanda pengikat disini memiliki makna bahwa pengantin wanita sudah diterima menjadi salah satu bagian dari keluarga mempelai laki-laki dan tidak boleh memiliki hubungan lebih dari pertemanan oleh laki-laki manapun lagi. Dalam prosesi “tingjing”, terdapat barang-barang yang harus diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan.

Barang pertama yang Papa Acen sebutkan dalam data di atas adalah pakaian lengkap dari atas sampai bawah. Menurut narasumber yang penulis wawancara, baju ini harus sepasang yaitu untuk pengantin pria dan wanita. Pakaian lengkap dari atas sampai bawah yang dimaksudkan terdapat pakaian dalam, atasan, bawahan, sepatu, dan sandal. Baju luar sepasang harus berwarna merah. Warna merah dalam budaya Cina menunjukkan keberuntungan dan suka cita.

Barang kedua yang Papa Acen sebutkan dalam data di atas adalah perhiasan. Perhiasan yang dimaksud di sini adalah seperangkat perhiasan mulai dari gelang, cincin, kalung, dan anting. Menurut narasumber yang penulis wawancara, berat perhiasan yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada mempelai perempuan harus memiliki berat yang genap. Makna dari genap adalah karena akan menikah dan berpasangan. Dua insan yang menjadi satu dalam bahtera pernikahan.

Barang ketiga yang Papa Acen sebutkan dalam data di atas adalah kue-kue dan buah-buah yang manis. Manis di sini memiliki makna suka cita. Buah kaleng tidak memiliki makna tersendiri. Jika pihak laki-laki memberikan buah kaleng hanya untuk efisiensi saja. Buah kaleng juga diharapkan akan awet, karena tidak mungkin akan dimakan dalam satu hari tersebut.

Barang keempat yang Papa Acen sebutkan dalam data di atas adalah uang susu. Penamaan uang susu dalam budaya Tionghoa memiliki makna yang sama dengan uang mahar dalam budaya Jawa. Uang susu memiliki makna uang pengganti biaya dari mulai mempelai wanita disusui oleh ibunya hingga sekarang. Menurut narasumber yang penulis wawancara, uang susu harus diberikan dalam jumlah yang genap juga. Penentuan uang mahar adalah kelipatan 20, seperti 20 juta, 40 juta, 60 juta, dan seterusnya. Selain itu, kepercayaan uang susu yang dianut oleh Budaya Tionghoa adalah jika tidak bisa menyanggupi kelipatan 20, setidaknya jika dibagi angka 2, habis.

Makanan pada prosesi Sangjit

Data 1

- Teddy : “Kemaren barang-barang buat lamaran apa aja ya?”
 Vanessa : “Buah-buahan. Kalau bisa langsung yang di dalam kaleng aja, Mas. Habis itu, Kue Mancu, Ting-Ting Kacang.”
 Teddy : “Loh kok banyak ya? Kalo bisa kamu kirim lewat chat aja. Aku susah e ngapalinnya.”
 Vanessa : “Iya, iya, Mas. Aku chat ya.”
 Teddy : “Oke.”
 Vanessa : “Kue mancu 2, kue koya 2, kelengkeng 3 kaleng, apelnya 3 biji, ting-ting kacang 3 bungkus, kue mangkok warna merah 18 potong, sirup 2 botol.”

Data 2

- Bu Tejo : “Tolong dilayani ya. Kue mancu 2, Kue koya 2, kelengkeng 3 kaleng, apelnya 5 biji, ting-ting kacang 3 bungkus, kue mangkok warna merah 18 potong, sirup merahnya 2 botol.”

Data di atas membahas mengenai makanan yang harus dibawa oleh mempelai pria untuk diantarkan kepada mempelai wanita pada prosesi sangjit. Konteks yang ada pada dialog antar tokoh “Teddy” dan Vanessa adalah mereka, sepasang kekasih, yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda yaitu Teddy berasal dari suku Jawa, sedangkan Vanessa berasal dari suku Tionghoa, ingin melanjutkan hubungan mereka ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan. Teddy yang tidak tahu menahu mengenai makanan apa saja yang harus dibawa untuk prosesi sangjit bertanya kepada Vanessa.

Prosesi “sangjit” merupakan prosesi yang dilakukan setelah prosesi “Tingjing”. Pada Film “Bu Tejo Sowan Ke Jakarta” hanya dibahas makanan apa saja yang harus Teddy bawa untuk Vanessa. Apa yang dituturkan oleh Vanessa berbeda dengan apa yang dituturkan oleh narasumber penulis. Perbedaan pemahaman ini tidak salah. Mungkin saja Vanessa mengambil efisiensi agar tidak memberatkan Teddy.

Menurut narasumber yang penulis wawancara, makanan yang harus diberikan kepada mempelai wanita harus berjumlah genap. Narasumber berpendapat bahwa bagusya makanan yang diberikan saat sangjit memiliki kelipatan 8. Dalam budaya Tionghoa, angka 8 dipercaya sebagai angka keberuntungan. Kalau dirasa kelipatan angka 8 memberatkan, setidaknya berjumlah genap. Kue mangkok dan sirup yang warna merah diharuskan dalam budaya Tionghoa pada seserahan makanan yang diberikan saat sangjit karena warna merah melambangkan keberuntungan dan suka cita. Selain itu, narasumber mendapatkan seserahan makanan “Sangjit” berbentuk parcel.

Larangan Pernikahan dalam Budaya Tionghoa

- Koko Vanessa : “Ma, bukannya mau belain Vanessa ya.”
 Mama Vanessa : “Udah ya, udah, stop. Kamu jangan terus nyalah-nyalahin Mama terus.”
 Koko Vanessa : “Cuma salah sangjit doang lo, Mah. Masa marah sampe segitunya sih? Malu, Ma, sama orang. Gak kasihan juga apa sama keluarganya Teddy?”
 Mama Vanessa : “Lah, Mamanya Teddy yang nyari masalah.”
 Koko Vanessa : “Loh mama yang nyindir-nyindir duluan lo.”

Data di atas membahas mengenai larangan Mama Vanessa untuk melanjutkan hubungan Vanessa dengan Teddy karena Teddy salah membawa makanan pada prosesi sangjit. Konteks yang ada pada dialog antar tokoh “Mama Vanessa” dan “Koko Vanessa” adalah Mama Vanessa merasa kesalahan yang pihak keluarga Teddy lakukan itu fatal. Mama Vanessa merasa pihak Teddy tidak menghargai kebudayaan yang sudah dianut Vanessa dan keluarganya sebagai orang Tionghoa asli. Mama Vanessa merupakan generasi yang melakukan ritual adat Tionghoa dengan semestinya. Tidak boleh dibuat lebih mudah maupun lebih susah.

Berbeda dengan Koko Vanessa yang merasa bahwa kesalahan pihak Teddy yang salah membawa makanan saat sangjit tidak perlu dibesarkan. Koko Vanessa dibesarkan di era yang sudah se modern ini. Ia menganggap bahwa ritual-ritual etnis seperti ini tidak perlu dilakukan secara semestinya. Harusnya ritual pernikahan adat dibuat lebih mudah agar beradaptasi dengan era modern. Perbedaan generasi membuat perbedaan pemahaman.

Nasehat Pernikahan dalam Budaya Jawa

Bahasa Jawa yang digunakan oleh keluarga Teddy adalah bahasa Jawa dialek Yogyakarta. Bahasa ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh keluarga Teddy. Teddy berasal dari keluarga yang masih berpegang teguh dalam memilih kebudayaan Jawa sebagai pedoman hidup.

- Bu Tejo : “Madep mantep, ya. Kalo udah punya satu pilihan, yaudah itu aja, ya? Gak usah lirak-lirik lainnya gitu lo? Ngerti gak? Satu untuk selamanya.”

Data di atas membahas mengenai nasehat pernikahan yang diberikan oleh Bu Tejo sebagai Ibu kepada Teddy sebagai anak. Konteks yang ada pada tuturan Bu Tejo adalah Teddy memberitahu kedua orang tuanya bahwa ia merasa sudah mantap dengan calon kekasihnya yaitu Vanessa. Teddy ingin melanjutkan hubungannya dengan Vanessa ke arah yang lebih serius yaitu pernikahan. Bu Tejo mendukung anaknya dengan memberikan nasehat tersebut.

Ungkapan “madep mantep” yang disampaikan oleh Bu Tejo masuk ke dalam nasihat pernikahan dalam Budaya Jawa. Kata “madep mantep” berasal dari bahasa Jawa. Ungkapan “madep mantep” memiliki makna leksikal dan kultural. Makna leksikal yang ada pada ungkapan tersebut adalah berpegang teguh. Sedangkan, makna kulturalnya adalah yakin dan setia dengan yang sudah dipilih. Jika Teddy sudah berkomitmen

dengan Vanessa, Teddy tidak boleh melihat perempuan lain untuk memiliki hubungan lebih dari pertemanan. Selain itu, ungkapan tersebut memiliki makna kultural yaitu tidak boleh berpindah ke lain hati.

Larangan Pernikahan dalam Budaya Jawa

Data 1

- Bu Tejo : “Pak, tanggal kok elek yo, mosok minggu kliwon lo, Pak?
(Pak, tanggalnya kok jelek ya, masa minggu kliwon, Pak?)”
- Teddy : “Orang gak pake kalender Jawa.”
- Bu Tejo : “La terus nganggo kalender opo? Kalender Londo?”
(La terus pakai kalender apa? Kalender Belanda?)
- Teddy : “Kalender Cina.”
- Bu Tejo : “Ibu tuh ngerti, kamu tuh pernah belajar kungfu ngefans sama Donnie Yen. Tapi apa ya iya mau itung-itungan pake tanggalan Cina segala to yo, Le?”
- Teddy : “Yang Tionghoa itu Vanessa, Bu. Pake Kalender Cino.”

Data di atas membahas mengenai hari pernikahan yang dipilih oleh Teddy untuk menikahi Vanessa. Konteks yang ada pada dialog antar toko “Bu Tejo” dan “Teddy” adalah menurut Bu Teddy pemilihan hari yang dipilih oleh Teddy adalah hari sial atau jelek. Lalu, Teddy mengungkapkan bahwa ia memilih hari pernikahan tidak menggunakan kalender Jawa, melainkan kalender Cina. Teddy menggunakan kalender Cina karena Vanessa merupakan keturunan Tionghoa.

Dalam budaya Jawa, tanggal pernikahan harus dicari tanggal yang baik. Tanggal yang baik ditentukan oleh perpaduan antara weton mempelai pria dengan weton mempelai perempuan. Selain itu, dalam budaya Jawa, hal-hal yang berhubungan dengan Kliwon, sebaiknya dihindari. Kliwon dianggap merupakan hari sial maupun jelek. Tetapi, setelah penulis membaca primbon yang dibuat oleh Soemodidjojo (1991) dan Tanojo (1972), Minggu Kliwon tidak termasuk sebagai hari yang membawa sial maupun jelek. Perbedaan generasi antara Bu Tejo dengan Pak Soemodidjojo dan Tanojo menimbulkan perbedaan pemahaman. Perbedaan pemahaman ini menimbulkan perbedaan kepercayaan walaupun masih dalam satu suku yang sama yaitu suku Jawa.

Data 2

- Bu Tejo : “Heh ngawur! Piye toh cah iki kok karo Cino ki? Heh, apa persediaan cewek cakep di Jakarta tuh udah habis, kok kamu malah sama Cino tuh piye maksudmu ki?”
(Heh sembarangan! Gimana ya anak ini kok sama Cina? Apa persediaan cewek cantik di Jakarta tuh udah habis, kok kamu malah sam Cina itu gimana maksudmu?)”
- Teddy : “Vanessa itu wong Jakarta. Bukan wong Shanghai. La ibu pikir Vanessa wong Shanghai?”
(Vanessa itu orang Jakarta. Bukan orang Shanghai. La ibu kira Vanessa orang Shanghai?)
- Bu Tejo : “Loh, piye sih, Pak?”
(Loh, gimana sih, Pak?)”
- Pak Tejo : “Ya gapapa atuh, Bu. Kan yang penting anak kita tuh pada seneng.”
(Ya gapapa, Bu. Kan yang penting anak kita sama-sama suka.)
- Bu Tejo : “Hih, bukannya gitu, Aduh! Ning Jakarta kuwi kan yo akeh uwong. Kenopo mesti jatuh sama Cina gitu lo? Ibu tuh gak tau, haduh, haduh, mesti ngomong gimana sama ibu-ibu yang lain lo, Pak!”
(Hih, bukan gitu, aduh! Di Jakarta itu kan ya banyak orang. Kenapa harus jatuh cinta sama orang Cina gitu lo?)
- Sintya : “Ya bilang aja toh, Bu. Mas Teddy mau nikah sama orang Cina. Emang apa masalahnya?”
- Teddy : “La iku bener. Masalah e ning endi?”
(La itu bener. Masalahnya di mana?)
- Bu Tejo : “Dolan hape wae kono. Masalahnya nanti kalo nikah beda budaya itu mesti, adoh ribet gitu lo, ya! Ibu tuh lagian kenal sama Cino itu cuman Cici Martha, seng neng pasar kae. Karo meteor garden. Wes, ora, ora, ora, aku ora! Heh jan.”
(Main hp sana. Masalahnya nanti kalo nikah budaya itu pasti, aduh ribet gitu lo, ya! Ibu kenal sama Orang Cina cuma Cici Martha, yang ada di pasar. Sama meteor garden. Enggak, enggak, enggak, aku enggak!)

- Teddy : “Iki tenanan, Bu?”
(Ini beneran, Bu?)
- Bu Tejo : “Loh, piye toh kowe ki? Wes ora, aku ora pokoke!”
(Loh, bagaimana kamu ini? Sudah enggak, aku enggak pokoknya!)
- Teddy : “Bu, iki tenanan, Bu?”
(Bu, ini beneran, Bu?)
- Bu Tejo : “Wes mboh! Ora, ora, ora, aku ora isok, aku ra isok. Aku ora!”
(Sudah gak tau! Enggak, enggak, enggak, aku tidak bisa, aku tidak bisa, aku tidak!)
- Teddy : “Iki tenanan to? Bu, bu, mbok tulung to, Bu. Vanesa itu kan anaknya baik. Masa gara-gara Cino terus jadi gak boleh? Lagipula, Ibu juga seneng to karo Vanessa?”
(Ini beneran? Bu, bu tolong ya, Bu. Vanessa itu anaknya baik. Masa gara-gara orang Cina terus jadi gak boleh? Lagipula, Ibu juga suka sama Vanessa kan?)
- Bu Tejo : “Engga! Ibu udah gak suka lagi sama Vanessa! Bapakmu ki wong Sundo, jenenge Teja aja orang-orang disini manggil nya jadi Tejo. Susah, ngerti ora? Angel.”
(Tidak! Ibu sudah gak suka lagi sama Vanessa! Bapakmu ini orang Sunda, namanya Teja aja orang-orang disini manggilnya jadi Tejo. Susah tau tidak? Susah.)
- Teddy : “La terus ngopo lek Cino? Ojok ngono to, Bu. Tahun berapa lo iki!”
(La terus kenapa kalo Cina? Jangan gitu, Bu. Tahun berapa lo ini!)
- Bu Tejo : “Kamu tuh kenapa to? Gak nyari jodoh yang sama-sama orang Jawa gitu loh. Wong Klaten, Madiun, apa Malang gitu lo. Yang sama-sama orang Jawa pokoknya!”
(Kamu tuh kenapa? Gak nyari jodoh yang sama-sama orang Jawa gitu loh. Orang Klaten, Madiun, apa Malang gitu lo. Yang sama-sama orang Jawa pokoknya!)
- Teddy : “Tahun piro iki, Bu? Kok mesti podo-podo etnis gitu lo? Ibu pikir di Klaten itu gak ada orang Cina? Wakeh, Bu!”
(Tahun berapa ini, Bu? Kok harus sama-sama etnis gitu lo? Ibu pikir do Klaten itu tidak ada orang Cina? Banyak, Bu!)

Data di atas membahas mengenai ketidaksetujuan Bu Tejo jika Teddy menikah dengan Vanessa. Konteks yang ada pada dialog antar tokoh “Teddy” dan “Bu Tejo” adalah Bu Tejo baru tahu kalau pasangan Teddy yaitu Vanessa adalah orang Cina. Ketika Bu Tejo mengetahui hal tersebut Bu Tejo langsung marah dan tidak menyetujui. Bu Tejo menyarankan Teddy untuk menikah dengan orang yang sama-sama memiliki latar belakang budaya yang sama seperti mereka yaitu suku Jawa. Teddy tetap memohon kepada ibunya untuk merestui hubungannya dengan Vanessa. Teddy merasa perbedaan latar belakang budaya tidak menjadi masalah besar baginya.

Tak jarang, orang tua di Indonesia menyarankan anaknya untuk menikah dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang sama. Hal ini dikarenakan jika memiliki latar belakang budaya yang sama, mereka sudah mengerti prosesi apa saja yang akan dilaksanakan. Pernikahan campur antar etnis ditentang karena nantinya pada saat prosesi persiapan dan saat pernikahan akan bingung menggunakan budaya siapa. Selain itu, pernikahan campur antar etnis dianggap sesuatu yang ribet. Jika keputusan dari mempelai wanita dan mempelai pria untuk menggabungkan budaya satu sama lain, prosesi pernikahan akan memakan waktu yang lama dan kedua pihak keluarga harus belajar mengenai budaya keduanya.

Selain itu, pernikahan campur antar etnis takutnya membuat kedua pihak susah beradaptasi dengan budaya satu sama lain. Contoh, susah mengerti prosesi A, B, dan C. Susah untuk menyebutkan penamaan prosesi dalam masing-masing suku. Selain itu, perlunya belajar lebih untuk memahami budaya keduanya. Hal-hal seperti ini yang membuat orang tua di Indonesia lebih menyarankan untuk menikah dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang sama.

Data 3

- Bu Tejo : “Ted, itu kenapa ya Ibu tuh gak mau kalo kamu nikah sama beda budaya. Ribet tau gak! Tradisinya ribet, orangnya ribet, sombong lagi!”

Data di atas membahas mengenai alasan Bu Tejo tidak menyetujui Teddy menikah dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan mereka. Konteks yang ada pada tuturan Bu Tejo adalah makanan seserahan budaya Tionghoa seperti tuturan Vanessa sudah dibeli oleh Teddy, tetapi makanan tersebut tidak sengaja dimakan oleh kernet bis. Teddy marah mengetahui hal tersebut. Oleh karena itu, Bu Tejo menyiasati dengan mencampurkan makanan seserahan sangjit dengan makanan seserahan dalam lamaran Budaya Jawa. Sampai di rumah Vanessa, Mama Vanessa yang membuka makanan

seserahan lamaran tersebut menyindir Teddy yang tidak bisa membawa makanan seserahan lamaran sesuai budaya mereka. Bu Tejo yang tidak terima juga menyindir balik Mama Vanessa.

Tuturan Bu Tejo merupakan hal yang wajar dan salah satu faktor utama mengapa kebanyakan orang yang menikah memilih latar belakang budaya yang sama agar tidak perlu memulai semua dari 0. Perbedaan latar belakang budaya yang terjadi pada dua orang yang akan menikah menimbulkan kerepotan bagi keluarga masing-masing pihak. Tidak jarang orang yang tidak mengenal budaya lain merasa yang bukan budayanya dianggap memiliki tradisi yang ribet. Hal ini terjadi karena tidak terbiasa menggunakan dan melihat budaya tersebut sejak kecil.

Harapan Pernikahan Budaya Jawa

Data 1

- Bu Eko : “Bu Tejo, Bu. Loh itu buat seserahan lamarannya Mas Teddy.”
 Bu Tejo : “Oalah. Kok repot-repot loh, Bu.”
 Bu Isna : “Halah, ra repot kok, Bu. Opo to seng ora nggo Bu Tejo? Awakdewe iki konco kentel lo.”
 (Halah, ga repot kok. Apa yang tidak buat Bu Tejo? Kita ini teman dekat lo)
 Teddy : “Makasih lo, Bu. Sudah repot-repot.”
 Yu Jum : “Semoga Mas Teddy lengket-lengket koyok jajanan ini yo, Mas.”
 (Semoga Mas Teddy lengket-lengket kayak jajanan ini ya, Mas)

Data di atas membahas mengenai makanan seserahan dalam lamaran budaya Jawa. Konteks yang ada pada dialog antar tokoh Bu Tejo, Bu Eko, Teddy, Bu Isna, dan Yu Jum adalah mereka semua merupakan orang asli Jawa yang pastinya berpegang teguh pada budaya Jawa. Bu Eko, Bu Isna, dan Yu Jum merupakan tetangga yang sudah seperti saudara Bu Tejo. Mereka memberikan jajanan-jajanan yang harus ada dalam seserahan lamaran pernikahan Budaya Jawa.

Seperti tuturan Yu Jum, orang Jawa memiliki keyakinan untuk memberikan makanan dalam seserahan lamaran budaya Jawa berbahan dasar ketan. Makanan yang berbahan dasar ketan memiliki tekstur yang lengket. Makanan yang memiliki tekstur lengket memberi makna yaitu harapan kepada dua insan yang ingin menikah memiliki hubungan yang harmonis, rukun, dan damai sampai maut memisahkan.

Data 2

- Mama Vanessa : “Ini kenapa ya isinya lempem semua ya?”
 Pak Tedja : “Sebenarnya tadi sudah...”
 Bu Tedja : “Sebenarnya dari awal kami sudah persiapkan tapi di tengah jalan ada kendala. Maaf ya, Bu.”
 Mama Vanessa : “Terus apa hubungannya sama lempem ya, Bu? Ini semuanya lempem loh.”
 Pak Tedja : “Kalau di budaya saya itu, lempem adalah makanan yang lengket. Jadi, supaya mempelainya tetep lengket.”

Data di atas membahas mengenai tuturan Pak Tejo yaitu Pak Tejo sebagai orang Jawa mempercayai dalam makanan seserahan untuk lamaran dalam budaya Jawa ada yang namanya makanan bernama “lempem”. Lempem merupakan makanan rakyat asli Jawa yang memiliki bahan dasar ketan. Oleh karena itu, lempem merupakan makanan yang lengket seperti tuturan Pak Tejo. Konteks yang ada pada dialog antar tokoh “Mama Vanessa”, “Bu Tejo” dan “Pak Tejo” adalah Pak Tejo memperkenalkan salah satu budaya Jawa pada seserahan lamaran pernikahan yaitu membawa makanan berbahan dasar ketan yaitu “lempem”.

Tidak hanya lempem, dalam budaya Jawa, kebanyakan makanan yang diberikan dalam seserahan lamaran dari mempelai laki-laki ke mempelai perempuan memiliki bahan dasar ketan. Makanan yang berbahan dasar ketan pastinya memiliki tekstur yang lengket. Tekstur yang lengket pada makanan seserahan memberikan makna agar pasangan yang menuju ke jenjang pernikahan diharapkan selalu nempel. Selain itu, harapannya setelah melangsungkan ritual pernikahan, dua mempelai tetap rukun, damai, dan harmonis sampai maut memisahkan.

Data 3

- Bu Tejo : “Terus yang terakhir, Bu. Ini sirih, Bu. Untuk menangkal sial, njeh. Supaya Vanessa dan Teddy langgeng sampe kakek nenek.”
 (Terus yang terakhir, Bu. Ini sirih, Bu. Untuk menangkal sial, ya. Supaya Vanessa dan Teddy langgeng sampe kakek nenek)

Data di atas membahas mengenai tuturan Bu Tejo yaitu Bu Tejo sebagai orang Jawa memercayai sirih digunakan untuk menolak kesialan yang akan terjadi pada pernikahan Vanessa dan Teddy. Konteks yang ada pada tuturan Bu Tejo adalah Bu Tejo memberi tahu kepercayaan orang Jawa yaitu memakai daun sirih pada ritual persiapan pernikahan. Ritual pernikahan pada Budaya Jawa mempunyai anggapan bahwa daun sirih dapat menolak kesialan yang akan terjadi pada pernikahan dua insan. Bu Tejo mempunyai harapan semoga Teddy dan Vanessa bisa langgeng sampai tua. Bu Teddy merestui pernikahan Vanessa dan Teddy yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

KESIMPULAN

Prosesi “Tingjing” yaitu mengalungkan perhiasan kalung kepada mempelai wanita sebagai tanda pengikat, secara tidak langsung memiliki makna yang sama dengan ungkapan yang diucapkan oleh Bu Tejo pada data Nasehat Pernikahan dalam Budaya Jawa yaitu “madep mantep”. Baik mempelai wanita maupun mempelai pria diharapkan sudah yakin dengan pilihannya untuk setia sehidup semati dengan pasangan pilihannya. Makna kultural pada penamaan persiapan pernikahan yang ada pada budaya Jawa dan budaya Tionghoa memiliki makna yang sama baiknya untuk mempelai pria dan wanita.

Penamaan-penamaan persiapan pernikahan antar etnis Jawa dan Tionghoa memiliki makna kultural yang unik antara satu dengan yang lain. Pernikahan campur antar etnis memberi pelajaran agar menghargai kepercayaan antar suku dan tidak meremehkan apa yang sudah menjadi kepercayaan secara turun temurun dalam suku tersebut.

Pada film “Bu Tejo Sowan Ke Jakarta”, perbedaan bahasa dan suku yang ada disatukan oleh bahasa Indonesia. Keluarga Vanessa yang memegang teguh budaya Cina dan fasih menggunakan bahasa Cina, ketika berbicara dengan keluarga Teddy yang menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia menyatukan dua keluarga yang memiliki bahasa dan budaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, G. N. (2020). Pernikahan Etnis Tionghoa dan Jawa di Kota Jombang Studi Kasus Mengenai Pola Komunikasi Antarbudaya di dalam Keluarga Pasangan Etnis Tionghoa dan Jawa di Kota Jombang.
- Dananjaya, J. (1994). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Dewi, R. K. (2017). Adaptasi Budaya dalam Pernikahan Etnis Tionghoa-Jawa. *Interaksi*.
- Halim, M. V. (2023). Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dalam Pernikahan Pasangan Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa di Kabupaten Jember. *Century*.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Y. F. (2016). Komunikasi Antar Budaya dalam Pernikahan Jawa dan Cina (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antar Budaya dalam Proses Pernikahan Jawa dan Cina).
- Lydia. (2024, October 14). Lamaran pada budaya Tionghoa. (R. S. Aziz, Interviewer)
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pramudito, A. A., Inharjanto, A., Viona, R., Nastiti, Y. R., & Agnes, S. (2023). Gambaran Kepuasan Perkawinan pada Pasangan Antar Etnis Jawa-Tionghoa. *PSIKODIMENSIA*.
- Putra, R. P. (2016). Persiapan dan Prosesi Pernikahan Campur Tionghoa-Jawa.
- Putri, D. S. (2016). Studi Fenomenologi: Penerimaan Diri pada Keturunan dari Pernikahan Cina - Jawa. *Repository UNS*.
- Saputro, A. B. (2018). Perkawinan Campuran Antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa.
- Soemodidjojo, R. (1991). *KITAB PRIMBON BETALJEMUR ADAMMAKNA*. Ngayogyakarta: SOEMODIDJOJO MAHADEWA.
- Tanojo, R. (1972). *Primbon Djawa : Pawukon (BEBUDENING KAPRIBADEN MANUSA)*. Solo: T.B. "PELADJAR" SALA.
- Tarigan, H. G. (2009). *PENGAJARAN SEMANTIK*. Bandung: ANGKASA.
- W, I. D., & Amini, M. (2019). Perkawinan Campuran Laki-Laki Etnis Tionghoa dan Perempuan Etnis Jawa di Magelang 1950 - 1960 an.

- Winarni. (2017). Asimilasi Perkawinan Etnis Cina dengan Pribumi di Jawa : Fokus Studi di Jember Situbondo dan Tulungagung. *Patrawidya*.
- Yule, G. (2014). *PRAGMATIK*. YOGYAKARTA: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, A. (Director). (2024). *Bu Tejo Sowan Ke Jakarta* [Motion Picture].